

DIGITALITAS AMALIYAH SADAH BA'ALAWI DALAM APLIKASI BAALWI: (ANALISIS FITUR KEISLAMAN BERBASIS ANDROID)

Rahma Febriani Siregar¹, Rizki Amelia², Hadi Ilyasa³

rahmafebriani634@gmail.com¹, ameliarisky656@gmail.com², hadiilyasa14@gmail.com³

IAIN Pontianak

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola keberagamaan umat Islam, di mana aktivitas ibadah dan pembelajaran keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung melalui media digital, khususnya aplikasi keislaman berbasis perangkat seluler. Artikel ini menelaah aplikasi BaAlwi sebagai bentuk representasi digital dari tradisi amaliyah Sadah Ba'Alawi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan profil aplikasi BaAlwi, mengkaji fitur-fitur utama yang tersedia, serta menelaah kelebihan dan keterbatasannya sebagai media keislaman digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, melalui observasi langsung terhadap isi, fungsi, dan tampilan aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BaAlwi menyediakan berbagai bentuk amaliyah keagamaan, antara lain Al-Qur'an digital, dzikir pagi dan petang, wirid hari Jumat, murottal, serta qashidah, yang disusun berdasarkan otoritas keilmuan para ulama Sadah Ba'Alawi. Aplikasi ini memperlihatkan upaya integrasi antara nilai-nilai tradisi keagamaan dan perkembangan teknologi digital melalui penyediaan audio, transliterasi, terjemahan, serta sistem navigasi yang relatif mudah dioperasikan. Dari sisi keunggulan, BaAlwi memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi, konten yang cukup lengkap, serta legitimasi keagamaan yang menjadikannya sebagai rujukan amaliyah bagi pengamal tradisi Ba'Alawi. Namun, di sisi lain, aplikasi ini juga memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait aspek teknis, desain antarmuka, performa aplikasi, serta kemungkinan munculnya perdebatan mengenai kelengkapan dan validitas konten keagamaannya. Kajian ini menegaskan bahwa BaAlwi dapat dipahami sebagai wujud konkret digitalisasi tradisi keagamaan Islam yang mencerminkan hubungan antara teknologi, otoritas keilmuan, dan praktik ibadah dalam konteks masyarakat digital.

Kata Kunci: Aplikasi Keislaman, Baalwi, Digitalisasi Agama, Tradisi Ba'Alawi, Islam Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi yang luas terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keberagamaan. Kemajuan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga turut membentuk cara baru umat Islam dalam memahami, mengamalkan, dan mentransmisikan ajaran agama. Dalam konteks ini, praktik keberagamaan tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga berlangsung dalam ruang digital yang bersifat virtual, personal, dan fleksibel. Fenomena tersebut melahirkan konsep yang dikenal sebagai Islam digital, yakni ekspresi dan praktik keislaman yang dimediasi oleh teknologi digital seperti media sosial, situs daring, dan aplikasi berbasis gawai pintar.¹

Salah satu manifestasi paling menonjol dari Islam digital adalah hadirnya aplikasi keislaman berbasis Android yang menyediakan beragam layanan religius. Aplikasi tersebut memuat berbagai fitur, mulai dari Al-Qur'an digital, panduan ibadah, doa dan dzikir, hingga amaliyah keagamaan yang bersumber dari tradisi tertentu. Kehadiran

¹ Transforming Religious Authority, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority Degerlendiren/Reviewed by: Benjamin Ale-Ebrahim 1" 2, no. 2 (2019): 333–35.

aplikasi keislaman tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu praktis, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai keagamaan, otoritas keilmuan, serta identitas religius. Dalam perspektif studi Islam, digitalisasi ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai pemindahan konten ke medium baru, melainkan sebagai proses mediasi yang berpotensi memengaruhi cara umat memaknai dan menghayati ajaran agama.

Dalam tradisi Islam, amaliyah keagamaan menempati posisi yang penting sebagai bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik seperti dzikir, wirid, shalawat, dan doa-doa tertentu merupakan hasil dari proses transmisi keilmuan dan spiritual yang berlangsung secara turun-temurun. Amaliyah tersebut tidak lahir secara instan, melainkan berakar pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan serta otoritas ulama yang membimbing umat dalam pengamalannya. Salah satu komunitas yang dikenal memiliki kekhasan dalam hal amaliyah adalah Sadah Ba'alawi, yakni kelompok keturunan Rasulullah saw. yang memiliki tradisi keilmuan dan spiritual yang kuat dalam koridor Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Tradisi amaliyah Sadah Ba'alawi selama ini diwariskan melalui jalur pendidikan nonformal seperti majelis ilmu, pesantren, dan hubungan langsung antara guru dan murid. Pola transmisi tersebut menekankan aspek keteladanan, keberkahan sanad, serta praktik langsung, sehingga membentuk karakter tradisi yang kuat dan berorientasi pada kontinuitas nilai. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh mobilitas tinggi dan ketergantungan terhadap teknologi digital, pola transmisi tradisional tersebut menghadapi tantangan tersendiri. Generasi Muslim kontemporer, khususnya generasi muda, cenderung lebih akrab dengan perangkat digital dibandingkan dengan kitab cetak atau forum keagamaan konvensional.

Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi tradisi keagamaan ke dalam format digital. Salah satu upaya tersebut tampak pada pengembangan aplikasi BaAlwi, sebuah aplikasi keislaman berbasis Android yang memuat kumpulan amaliyah, doa, wirid, dan praktik keagamaan yang bersumber dari tradisi Sadah Ba'alawi. Aplikasi BaAlwi dirancang untuk memudahkan umat Islam dalam mengakses dan mengamalkan amaliyah keagamaan secara praktis, sekaligus menjadi sarana pelestarian tradisi di tengah arus digitalisasi. Kehadiran aplikasi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani tradisi keislaman klasik dengan kebutuhan umat di era digital.

Munculnya aplikasi BaAlwi menimbulkan sejumlah persoalan akademik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, bagaimana bentuk representasi amaliyah Sadah Ba'alawi dalam medium digital aplikasi. Kedua, fitur-fitur keislaman apa saja yang disediakan oleh aplikasi BaAlwi, serta bagaimana fungsi fitur tersebut dalam mendukung praktik keberagamaan penggunanya. Ketiga, sejauh mana digitalisasi amaliyah ini berperan dalam melestarikan tradisi keagamaan, serta apakah terjadi transformasi makna dan fungsi akibat peralihan medium dari tradisional ke digital. Persoalan-persoalan tersebut menegaskan bahwa aplikasi BaAlwi tidak hanya dapat dipahami sebagai produk teknologi, tetapi juga sebagai fenomena keagamaan yang sarat dengan dimensi teologis, sosial, dan kultural.

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, digitalisasi amaliyah dapat dipahami sebagai bagian dari bentuk resepsi umat Islam terhadap ajaran Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Amaliyah yang termuat dalam aplikasi BaAlwi pada dasarnya berakar pada pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw., yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk praktik religius. Oleh karena itu, aplikasi BaAlwi dapat dilihat sebagai salah satu wujud living Islam, yakni bagaimana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian umat, meskipun melalui perantara teknologi digital. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan living Qur'an

yang menekankan pentingnya melihat Al-Qur'an dalam konteks praksis sosial dan budaya umat Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena Islam digital dan peran media teknologi dalam praktik keberagamaan. Beberapa studi menyoroti bagaimana media digital membentuk pola baru otoritas keagamaan, sementara penelitian lain menekankan fungsi edukatif dan praktis dari aplikasi keislaman.² Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas digitalisasi amaliyah Sadah Ba'alawi melalui aplikasi berbasis Android masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang Ba'alawi lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, jaringan keilmuan, dan tasawuf, sehingga belum banyak mengkaji adaptasi tradisi tersebut dalam ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi untuk mengisi celah kajian antara tradisi Islam klasik dan fenomena Islam digital kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis digitalitas amaliyah Sadah Ba'alawi dalam aplikasi BaAlwi dengan menitikberatkan pada analisis fitur-fitur keislaman yang tersedia. Penelitian ini berupaya tidak hanya mendeskripsikan konten aplikasi, tetapi juga mengkaji fungsi dan maknanya dalam konteks pelestarian serta transformasi tradisi keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relasi antara tradisi amaliyah Sadah Ba'alawi dan teknologi digital.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami bentuk-bentuk resepsi dan aktualisasi ajaran Islam di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai Islam digital dan living Islam dalam konteks keindonesiaaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembang aplikasi keislaman, komunitas Sadah Ba'alawi, serta masyarakat Muslim secara umum dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pelestarian tradisi keagamaan tanpa mengabaikan substansi dan otentisitas nilai-nilai Islam.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji digitalisasi amaliyah Sadah Ba'Alawi dalam aplikasi BaAlwi berbasis Android. Data penelitian diperoleh melalui observasi digital terhadap aplikasi BaAlwi dengan menelaah konten, struktur menu, tampilan antarmuka, serta fitur-fitur keislaman yang tersedia, seperti fitur Al-Qur'an, dzikir siang-malam, wirid hari Jumat, murottal, dan fitur pendukung lainnya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar dan catatan deskriptif guna memperkuat data empiris, sementara studi pustaka digunakan untuk menelaah literatur terkait Islam digital, living Islam, tradisi Sadah Ba'Alawi, serta kajian Al-Qur'an kontemporer. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten secara kualitatif melalui tahap reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data untuk memahami bentuk penyajian, fungsi, serta implikasi digitalisasi amaliyah keagamaan dalam aplikasi BaAlwi sebagai media praktik keagamaan dan pelestarian tradisi Islam di era digital.

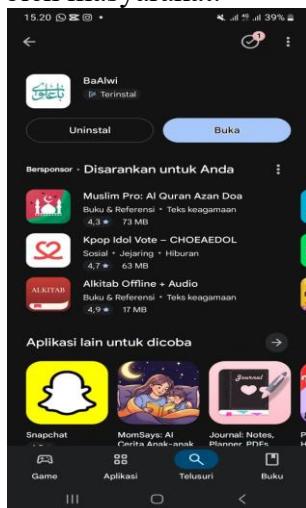
² Eva F Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa : The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia" 5 (2018): 68–99, <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.

³ Abraham Zakky and Andi M Faisal, "Majelis Selawat as a Political Communication Medium in Indonesia" 6, no. 2 (2024): 227–42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Aplikasi BaAlwi

BaAlwi merupakan aplikasi keislaman berbasis Android yang dikembangkan oleh BaAlwi Limited dan tersedia melalui Google Play Store dalam kategori buku keagamaan. Aplikasi ini menyajikan kompilasi digital amaliyah keagamaan yang bersumber dari tradisi Sadah Ba‘Alawi, meliputi doa, dzikir, wirid, qashidah, kitab maulid, serta bacaan ibadah harian yang disusun secara sistematis. Konten BaAlwi didukung oleh otoritas keilmuan dari kalangan ulama Sadah Ba‘Alawi, sehingga memiliki legitimasi religius. Secara keseluruhan, keberadaan BaAlwi menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media transformasi tradisi keagamaan ke dalam format digital yang praktis, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat.



Gambar 1. Pencarian di *Google Play Store*



Gambar 2. BaAlwi



Gambar 3. Tampilan layar *Home* Aplikasi

Aplikasi BaAlwi dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung praktik keagamaan, antara lain audio bacaan doa, dzikir, wirid, dan qashidah yang kecepatan bacaannya dapat diatur sesuai kebutuhan. Fitur terjemahan disediakan pada teks-teks amaliyah non-Al-Qur'an, seperti doa, wirid, dan qashidah, serta dilengkapi dengan transliterasi, sedangkan pada bagian bacaan Al-Qur'an tidak disertakan terjemahan. Selain itu, aplikasi ini menyediakan pengingat hari-hari mulia sepanjang tahun serta fitur kenyamanan berupa penanda bacaan, daftar favorit, dan mode gelap untuk penggunaan pada kondisi minim cahaya. Secara teknis, BaAlwi berada pada versi 4.2.3 yang diperbarui pada September 2025, telah diunduh lebih dari 500.000 kali, berukuran sekitar 175 MB, dan dapat dijalankan pada perangkat Android versi 5.0 ke atas. Aplikasi ini dirilis pada Mei 2022

oleh BaAlwi Limited dan menyediakan pembelian dalam aplikasi sebagai bagian dari pengembangan layanannya.

B. Fitur Aplikasi BaAlwi

1. Fitur Al-Qur'an

Aplikasi BaAlwi merupakan salah satu aplikasi Al-Qur'an digital yang digunakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia untuk membantu kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an melalui perangkat digital.⁴ Salah satu ciri utama aplikasi ini adalah penyajian teks Al-Qur'an dengan tulisan Arab berharakat lengkap, sehingga memudahkan pengguna dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara benar. Dari sisi tipografi, aplikasi BaAlwi menggunakan khat Naskhi sebagai bentuk tulisan utama ayat Al-Qur'an. Khat ini dikenal memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, sehingga sesuai digunakan untuk kebutuhan pembelajaran, terutama bagi pelajar dan pembaca umum⁵. Nama surah ditampilkan dengan ukuran huruf yang lebih besar dan bersifat dekoratif, meskipun tidak sepuhnya mengikuti kaidah khat Tsuluts secara baku.

Dalam sistem penulisan mushaf, aplikasi BaAlwi tidak menampilkan seluruh tanda waqaf dan simbol tajwid sebagaimana yang terdapat dalam Mushaf Standar Kementerian Agama Republik Indonesia. Beberapa tanda bacaan disederhanakan demi kenyamanan tampilan dan kemudahan membaca di layar digital. Penulisan basmalah ditampilkan pada awal setiap surah, kecuali Surah At-Taubah, sesuai dengan kaidah mushaf 'Utsmani yang berlaku umum. Perbedaan yang ada lebih bersifat teknis, terutama pada penempatan tanda baca dan simbol waqaf.⁶ Secara umum, teks Al-Qur'an dalam aplikasi BaAlwi mengacu pada Mushaf Madinah, yaitu mushaf yang digunakan secara luas di dunia Islam. Mushaf ini dikenal dengan konsistensi rasm 'Utsmani, tata letak yang rapi, serta penggunaan khat Naskhi yang sederhana dan jelas. Ciri-ciri tersebut juga tampak dalam aplikasi BaAlwi, baik dari susunan ayat maupun bentuk huruf Arab yang ditampilkan.

Jika dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, perbedaan utama terletak pada kelengkapan tanda baca dan tujuan penggunaannya. Mushaf Kemenag disusun dengan pendekatan edukatif dan dilengkapi berbagai tanda waqaf serta simbol tajwid untuk membantu pembaca dalam belajar membaca Al-Qur'an secara tartil. Sebaliknya, mushaf Madinah yang digunakan dalam aplikasi BaAlwi lebih menekankan kesederhanaan tampilan dan fungsi mushaf sebagai teks bacaan standar⁷.

Dengan demikian, perbedaan antara mushaf Madinah dalam aplikasi BaAlwi dan mushaf Kemenag tidak berkaitan dengan keabsahan teks Al-Qur'an, melainkan pada perbedaan pendekatan penulisan dan kebutuhan pengguna. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memudahkan umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, namun melalui metode dan karakter penyajian yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain aspek penulisan mushaf, aplikasi BaAlwi juga dilengkapi dengan sistem navigasi berbasis gestur yang memudahkan pengguna dalam membaca Al-Qur'an

⁴ Mila Faila Ainun YudhistiraSyafawi Ahmad Qadzafi Shofa, "Digital Religion And Shifting Religious Authority: Understanding Muslim Behaviour In Accessing Islamic Website," *Pemikiran Islam Dan Filsafat* 9867, no. June (2025): 121–23.

⁵ Adam Gacek, Arabic Manuscripts: A Vademeicum for Readers, Handbook of Oriental Studies. Section 1, *The Near and Middle East*, vol. 98, 2009, <https://doi.org/10.5860/choice.47-2908>.

⁶ Ahmad Kamil Taufik, "Waqaf and Ibtida` in Al-Qur'an Recitation: A Study on Standard Indonesian and Madinah Mushafs in Surat Al-Baqarah," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 2 (2024): 159–68, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.31661>.

⁷ Ahmad Badruddin, "Waqf Dan IbtidÄ Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya Terhadap Penafsiran," *Suhuf* 6, no. 2 (2015): 169–96, <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.26>.

secara berkelanjutan. Untuk melanjutkan bacaan ayat-ayat berikutnya dalam satu surah, pengguna cukup menggeser layar ke bawah, sehingga teks ayat dapat dibaca secara berurutan tanpa perlu berpindah menu. Pola ini memberikan pengalaman membaca yang lebih natural dan menyerupai kebiasaan membaca mushaf cetak secara bertahap.

Sementara itu, untuk berpindah dari satu surah ke surah lain, aplikasi BaAlwi menyediakan fitur geser layar ke kanan atau ke kiri. Gerakan geser ke kanan digunakan untuk kembali ke surah sebelumnya, sedangkan geser ke kiri berfungsi untuk melanjutkan ke surah berikutnya. Sistem navigasi ini dirancang secara sederhana dan intuitif, sehingga mudah digunakan oleh berbagai kalangan pengguna, baik pemula maupun yang telah terbiasa membaca Al-Qur'an digital.

2. Fitur Dzikir Siang-Malam

Fitur dzikir siang dan malam pada aplikasi BaAlwi berisi kumpulan bacaan dzikir dan doa harian yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu dzikir pagi dan dzikir petang, sesuai dengan tradisi amaliyah Sadah Ba'Alawi. Pembacaan dzikir dalam aplikasi ini, sebagaimana disusun oleh Abdulrahman Ba Hashwan, disajikan secara terstruktur dan berurutan, dimulai dari ayat-ayat pilihan, rangkaian dzikir, hingga doa penutup, sehingga pengguna dapat mengikuti urutan amalan secara sistematis. Konten dzikir ditampilkan dalam bentuk teks Arab yang dilengkapi audio bacaan untuk memandu pelafalan, sementara pada bacaan non-Al-Qur'an disediakan transliterasi dan terjemahan guna membantu pemahaman pengguna. Pola ini menunjukkan digitalisasi wirid harian yang tetap menjaga tradisi amalan Sadah Ba'Alawi melalui media digital.⁸

3. Fitur Wirid Hari Jum'at

Fitur Wirid Hari Jumat pada aplikasi BaAlwi menyediakan rangkaian amalan yang dianjurkan untuk diamalkan pada malam dan hari Jumat sesuai dengan tradisi amaliyah Sadah Ba'Alawi. Konten wirid disusun secara terstruktur dan berurutan, mencakup panduan sunnah dan adab hari Jumat, dzikir khusus malam dan siang Jumat, bacaan surah-surah pilihan seperti Surah Al-Kahfi, Ad-Dukhan, Al-Muzzammil, Al-Buruj, serta surah-surah pendek. Selain itu, fitur ini juga memuat doa-doa dan amalan khas ulama Sadah Ba'Alawi, seperti doa Imam Al-Faqihil Muqaddam, wirid Syaikh Abu Bakar bin Salim, shalawat Ibrahimiyah, shalawat Tajiyyah, serta qashidah karya Imam Abu Bakar bin Abdullah Al-Aydrus dan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Bacaan Arab dilengkapi audio, sedangkan non-Al-Qur'an ada transliterasi dan terjemahan. Wirid Jumat digital ini memanfaatkan teknologi untuk melestarikan tradisi Sadah Ba'Alawi.⁹

4. Fitur Murottal

Para qari dan ulama seperti Saleh Al-Ahdal dari Yaman dikenal dengan bacaan tajwid yang fasih dan suara merdu khas Yaman, Muhammad Siddiq Al-Minshawi dari Mesir dengan bacaan emosional dan penghayatan tinggi, al-Habib Umar bin Hafizh dari Hadhramaut pengajar Dar al-Mustafa dengan suara lembut dan mendalam, lembaga Dar al-Mustafa Tarim dengan gaya khas Hadhramaut yang merdu dan lambat, serta Abu Bakar As-Saggaf dari Yaman yang bacaan pendek dan jelas, semuanya umumnya menggunakan murottal qira'at Hafs 'an 'Asim, dengan rekaman yang mencakup surah panjang seperti Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Kahfi, hingga surah pendek untuk wirid harian, tadarus, dan

⁸ Anwar Tonggo Sitorus Muhammad Alfiansyah, "Perancangan Aplikasi Majelis Gabungan Berbasis Android (Studi Kasus Majelis Nurrusysyfa)," *Sistem Informasi (TEKNOFILE)* 3, no. 7 (2025): 540–41, <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803>.

⁹ Siti Maqfirah, "Doa Dalam Genggaman : Analisis Penggunaan Aplikasi," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 382–85.

majelis ilmu.¹⁰

C. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Ba'Alwi

1. Kelebihan Aplikasi Ba'Alwi

Aplikasi BaAlwi memiliki keunggulan utama pada aspek otoritas keilmuan, karena seluruh kontennya bersumber dari tradisi amaliyah Sadah Ba'Alawi yang memiliki sanad dan legitimasi religius yang jelas. Dukungan ulama dalam tradisi tersebut memberikan jaminan keabsahan terhadap bacaan doa, dzikir, wirid, dan qashidah yang disajikan, sehingga pengguna dapat mengamalkannya dengan rasa aman secara teologis. Selain itu, BaAlwi menyajikan amaliyah keagamaan dalam susunan yang sistematis dan terstruktur, khususnya pada fitur dzikir siang–malam dan wirid hari Jumat. Pola penyajian ini memudahkan pengguna dalam mengikuti rangkaian amalan tanpa perlu merujuk pada sumber lain, sekaligus menunjukkan upaya pelestarian tradisi keagamaan melalui media digital.

Dari sisi fitur pendukung, aplikasi ini menyediakan audio bacaan, serta transliterasi dan terjemahan pada teks non-Al-Qur'an. Kehadiran fitur tersebut membantu pengguna dalam melafalkan bacaan dengan benar dan memahami maknanya, terutama bagi pengguna yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Hal ini menjadikan BaAlwi lebih inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Pada fitur Al-Qur'an, penggunaan khat Naskhi berharakat lengkap dan rujukan pada mushaf Madinah menjadikan teks mudah dibaca dan sesuai dengan standar mushaf yang digunakan secara luas di dunia Islam. Sistem navigasi berbasis gestur juga memberikan kenyamanan dalam membaca ayat secara berkelanjutan, menyerupai pengalaman membaca mushaf cetak. Secara umum, BaAlwi merepresentasikan integrasi antara tradisi keagamaan dan teknologi digital, di mana praktik ibadah yang sebelumnya dilakukan melalui kitab cetak kini dapat diakses secara praktis melalui perangkat mobile tanpa menghilangkan karakter tradisi aslinya.

2. Kekurangan Aplikasi Ba'Alwi

Di samping kelebihannya, BaAlwi juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pada fitur Al-Qur'an, aplikasi ini belum dilengkapi dengan terjemahan, tafsir, maupun penjelasan tajwid secara lengkap. Selain itu, tidak seluruh tanda waqaf dan simbol bacaan ditampilkan sebagaimana dalam Mushaf Standar Kementerian Agama Republik Indonesia. Kondisi ini menjadikan BaAlwi lebih berfungsi sebagai mushaf digital untuk membaca, bukan sebagai media pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh. Konten BaAlwi juga memiliki fokus yang cukup spesifik pada tradisi Sadah Ba'Alawi. Meskipun hal ini menjadi kekuatan dari sisi otentisitas tradisi, pada sisi lain dapat membatasi daya jangkau aplikasi bagi pengguna dari latar belakang tradisi keislaman yang berbeda.

Dari aspek teknis, ukuran aplikasi yang relatif besar berpotensi menjadi kendala bagi pengguna dengan kapasitas penyimpanan terbatas atau akses internet yang kurang stabil. Selain itu, adanya pembelian dalam aplikasi dapat mengurangi aksesibilitas sebagian pengguna terhadap fitur atau konten tertentu.

Jika ditinjau dari perspektif akademik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, BaAlwi juga belum mengintegrasikan bacaan Al-Qur'an dengan kajian tafsir, asbāb al-nuzūl, atau analisis kebahasaan. Oleh karena itu, aplikasi ini lebih tepat dipahami sebagai media praktik keagamaan dan pelestarian tradisi (living tradition) dibandingkan sebagai sarana kajian ilmiah Al-Qur'an.

¹⁰ Fakhrie Hanief, "Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jaziri Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 2–6.

KESIMPULAN

Aplikasi BaAlwi mencerminkan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pengalihan tradisi keagamaan Islam ke dalam bentuk yang lebih praktis dan mudah diakses, khususnya amaliyah yang bersumber dari tradisi Sadah Ba‘Alawi. Aplikasi ini tidak hanya difungsikan sebagai media baca Al-Qur‘an digital, tetapi juga sebagai himpunan amalan keagamaan yang meliputi doa, dzikir, wirid, qashidah, maulid, serta bacaan ibadah harian yang tersusun secara sistematis dan mendapat legitimasi dari otoritas keilmuan ulama Sadah Ba‘Alawi. Keberadaan fitur pendukung seperti audio, transliterasi, terjemahan untuk bacaan non-Al-Qur‘an, serta sistem navigasi yang sederhana menunjukkan adanya upaya adaptasi tradisi keagamaan terhadap perkembangan teknologi digital.

Dalam penyajian Al-Qur‘an, aplikasi BaAlwi menggunakan rujukan Mushaf Madinah dengan penerapan khat Naskhi yang jelas dan mudah dibaca, sehingga sesuai untuk kebutuhan pembacaan melalui perangkat digital. Perbedaan yang muncul jika dibandingkan dengan Mushaf Standar Kementerian Agama Republik Indonesia lebih bersifat teknis dan fungsional, terutama terkait kelengkapan tanda baca dan tujuan penggunaannya, tanpa menyentuh aspek keotentikan teks Al-Qur‘an. Selain itu, keberadaan fitur dzikir siang dan malam, wirid hari Jumat, serta murottal dari para qari dan ulama ternama memperlihatkan peran aplikasi ini sebagai media digital yang mempertahankan kesinambungan praktik keagamaan tradisional.

Walaupun memiliki kelebihan dalam hal kemudahan akses, kelengkapan konten, dan legitimasi keilmuan, aplikasi BaAlwi tetap memiliki sejumlah keterbatasan. Tantangan tersebut meliputi potensi kendala teknis, keterbatasan fitur, kinerja aplikasi pada perangkat tertentu, serta kemungkinan munculnya perdebatan terkait kelengkapan dan validitas konten keagamaan maupun informasi silsilah yang disajikan. Dengan demikian, BaAlwi dapat dipahami sebagai media keagamaan digital yang berperan penting dalam mendukung praktik ibadah dan pelestarian tradisi Islam, namun tetap memerlukan pengembangan dan evaluasi berkelanjutan agar dapat menjawab kebutuhan pengguna dan dinamika wacana keislaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Authority, Transforming Religious. “Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority Değerlendiren/Reviewed by: Benjamin Ale-Ebrahim 1” 2, no. 2 (2019): 333–35.
- Badruddin, Ahmad. “Waqf Dan Ibtidâ’ Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya Terhadap Penafsiran.” Suhuf 6, no. 2 (2015): 169–96. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.26>.
- Gacek, Adam. Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers. Handbook of Oriental Studies. Section 1, The Near and Middle East. Vol. 98, 2009. <https://doi.org/10.5860/choice.47-2908>.
- Hanief, Fakhrie. “Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jaziri Pada Qira’at ’Ashim Riwayat Hafs.” Tarbiyah Islamiyah 5, no. 1 (2015): 2–6.
- Maqfirah, Siti. “Doa Dalam Genggaman : Analisis Penggunaan Aplikasi.” Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (2025): 382–85.
- Muhammad Alfiansyah, Anwar Tonggo Sitorus. “Perancangan Aplikasi Majelis Gabungan Berbasis Android (Studi Kasus Majelis Nurrusyifa).” Sistem Informasi (TEKNOFILE) 3, no. 7 (2025): 540–41. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803>.
- Nisa, Eva F. “Creative and Lucrative Da‘wa : The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia” 5 (2018): 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.
- Shofa, Mila Faila Ainun YudhistiraSyafawi Ahmad Qadzafi. “Digital Religion And Shifting

- Religious Authority: Understanding Muslim Behaviour In Accessing Islamic Website.” Pemikiran Islam Dan FilsafaT 9867, no. June (2025): 121–23.
- Taufik, Ahmad Kamil. “Waqaf and Ibtida` in Al-Qur'an Recitation: A Study on Standard Indonesian and Madinah Mushafs in Surat Al-Baqarah.” Jurnal Iman Dan Spiritualitas 4, no. 2 (2024): 159–68. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.31661>.
- Zakky, Abraham, and Andi M Faisal. “Majelis Selawat as a Political Communication Medium in Indonesia” 6, no. 2 (2024): 227–42.